

Flouting Maxim Dalam Komedi “Lapor Pak” di Trans7

Prapti Wigati Purwaningrum¹, Danang Dwi Harmoko²

^{1,2}Universitas Bina Sarana Informatika
e-mail: ¹prapti.pwp@bsi.ac.id, ²danang.dnd@bsi.ac.id

Diterima	Direvisi	Disetujui
14-04-2022	24-06-2022	14-09-2022

Abstract - The purpose of this research is to explore several flouting of maxims, including maxims of quantity, maxim of quality, maxim of relevance spoken by the performers of the comedy "Lapor Pak" on Trans7 aired on November 11, 2021. This study uses a qualitative approach. Providing of data is done by using the method of observing and recording. The data is obtained in one episode with a guest star from the Governor of DKI Jakarta. The findings in this study are that of the eighteen-maxim flouting, the most frequently occurring flouting are the Flouts exploiting maxim of quantity, the next is the Flouts exploiting maxim of quality, and the Flouts exploiting maxim of relation. The conclusion of this study is that when the Flouts exploiting maxim of quantity occurs in "Lapor Pak" performers, it tends to be done because the speaker wants to explain the answer in more detail. Next, the Flouts exploiting maxim of quality is done to avoid conflict and to show that the speaker does not like to talk about it. Meanwhile, the Flouts exploiting maxim of relation is carried out by the speaker because the speaker does not understand the meaning of the speech conveyed by the speech partner. In this case, it seems that the speaker accidentally Flouts exploiting maxim of relation. With the flouting of these maxims, the interaction that occurs between the speaker and the speech partner fails and immediately switches to another topic of conversation.

Key words: Cooperative Principle, Flouting a maxim, Comedy "Lapor Pak"

Abstrak - Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi beberapa pelanggaran maksim diantaranya, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi ujaran pemain film komedi “Lapor Pak” di Trans7 yang tayang pada 11 November 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penyajian data dilakukan dengan metode observasi dan pencatatan. Data tersebut didapat dalam satu episode dengan bintang tamu dari Gubernur DKI Jakarta. Temuan dalam penelitian ini adalah dari delapan belas pelanggaran maksim, yang paling sering terjadi adalah pelanggaran terhadap maksim kuantitas, disusul kemudian pelanggaran yang mengeksplorasi maksim kualitas, dan pelanggaran terhadap maksim relasi. Kesimpulannya adalah ketika pelanggaran maksim kuantitas terjadi pada pelaku “Lapor Pak” cenderung dikarenakan pembicara ingin menjelaskan jawaban secara lebih rinci. Selanjutnya, pelanggaran maksim kualitas dilakukan untuk menghindari konflik dan menunjukkan bahwa pembicara tidak suka membicarakannya. Sedangkan, pelanggaran terhadap maksim relasi dilakukan oleh penutur karena ia tidak memahami makna tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur. Dalam hal ini, tampaknya penutur secara tidak sengaja melanggar maksim relasi. Dengan dilanggarnya maksim tersebut, maka interaksi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur menjadi gagal sehingga langsung beralih ke topik pembicaraan lainnya.

Kata Kunci: Prinsip Kerjasama, Pelanggaran Maksim, Komedi “Lapor Pak”

PENDAHULUAN

Di awal tahun 2021 hadir program televisi terbaru yaitu “Lapor Pak”, sebuah tayangan komedi yang mencoba menghadirkan konsep humor varietas. Acara tersebut dikemas dalam beberapa sketsa yang berlatar belakang seperti kantor polisi yang menghadirkan parodi beberapa kasus kriminal. Dalam acara ini, bintang tamu dijadikan sebagai tersangka yang diinterogasi oleh pihak kepolisian. Topik yang diperbincangkan berdasarkan isu serta gossip terkini yang sedang dialami oleh bintang tamu tersebut. Semuanya dikemas dalam humor dan

selalu mengundang tawa penonton terhadap siakp konyol para pemain. Dalam acara tersebut didukung oleh beberapa pemeran diantaranya Andhika Pratama, Andre Taulany, Kiki Saputri dan Wendi Cagur yang berperan sebagai penyidik dari kepolisian. Sedangkan Ayu ting ting berperan sebagai petugas kebersihan. Selain itu bintang tamu yang dihadirkan merupakan public figure yang sedang diterpa isu yang mengundang kontroversi.

Dalam beberapa penampilannya, para pemain “Lapor Pak” membawakan lawakannya dengan menyisipkan pesan tersurat yang siap menggiring



penonton untuk mencerna maksud lawakan tersebut. Begitupun bintang tamu yang terkadang tidak kalah jeli dalam membalikkan pertanyaan dari para pemain seperti Andhika maupun Andre. Hal ini terjadi belum lama ini saat acara “Lapor Pak” mengundang Gubernur DKI Jakarta Bapak Anies Baswedan. Beliau dikenal tidak hanya sebagai gubernur yang karismatik tetapi juga sosok yang kontroversial.

Dalam beberapa waktu terakhir Gubernur Anies cukup mengundang perhatian publik diantaranya kontroversi akan diadakannya “Formula E” dan insiden terperosok ke got saat meninjau pelaksanaan vaksi di daerah Koja Jakarta Utara seperti dikutip dalam (news.detik.com, 2021). “Formula E” merupakan salah satu program prioritas Gubernur Anies yang akan diselenggarakan pertengahan tahun depan. *Event* tersebut dianggap hanya merugikan dan menguras kas daerah karena dilaksanakan saat pandemi yang pastinya memerlukan persiapan dana yang banyak, seperti dikutip dalam (Kompas.com, 2021). Dalam acara tersebut cukup banyak ditemukan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama.

Dalam keseharian, ternyata tidak semua tuturan atau jawaban dari sebuah pertanyaan dituturkan dengan cara mematuhi Prinsip Kerja Sama (PKS), Hal ini bertujuan untuk menjaga hubungan sosial, oleh Grice disebut sebagai cara untuk menjaga muka mitra tutur. Dengan adanya pelanggaran maxim maka penutur mengemas tuturannya melalui tuturan tidak langsung atau tersirat, dalam pragmatik disebut implikatur. Penggunaan implikatur memiliki tujuan agar dapat mengurangi dampak daya ujarannya. Hal ini terjadi bila tuturan berpotensi mengancam muka penutur atau mitra tutur. Tindak tutur yang mengancam muka disebut *Face-threatening act* (FTA), untuk meminimalkan hal tersebut maka penutur dan mitra tutur akan melakukan tindak untuk melindungi muka *face-saving act*. Dengan demikian untuk menyelamatkan muka penutur dan mitra tutur, maka setiap tuturan harus memperhatikan isi dan cara menyampaikannya.

Menurut (Grice, 1990) kondisi demikian disebut sebagai pelanggaran maxim. Grice menyebut ada lima jenis pelanggaran maxim, yaitu *flouting a maxim*, *violating a maxim*, *infringing a maxim*, *opting out of a maxim*, dan *suspending a maxim*. Namun dalam penelitian ini hanya akan fokus pada *flouting a maxim*. Pelanggaran jenis ini lebih sering dilakukan dengan sengaja oleh penutur. Hal ini biasanya dilakukan untuk menghindari suatu jawaban yang dirasa kurang sesuai oleh penutur untuk disampaikan atau untuk menghindari konflik antara penutur dan petutur. Saat pelanggaran jenis ini terjadi biasanya penutur sengaja mengemas tuturannya berbeda dengan apa yang dimaksudkan, sehingga sering terjadi ‘jeda’ saat mitra tutur

berusaha mencerna maksud dari penutur. Namun hal ini tidak selalu membuat interaksi dan komunikasi antara penutur dan petutur gagal karena biasanya antara kedua memiliki pengalaman dan pengetahuan (*knowledge background*).

Berikut beberapa jenis *flouting a maxim*: (1) Pelanggaran Maksim kualitas atau *Flouts exploiting maxim of quality*, pelanggaran jenis ini terjadi saat penutur tidak menuturkan hal yang sebenarnya atau membelokkan topik pembicaraan. Selain itu, pelanggaran tersebut biasanya digunakan oleh penutur untuk menghindari konflik serta situasi tutur yang tidak diinginkan oleh penutur. Hal ini dilakukan dengan cara menuturkan sesuatu yang kebenarannya sulit untuk dibuktikan. (2) Pelanggaran maxim kuantitas atau *Flouts exploiting maxim of quantity*, pelanggaran jenis ini terjadi saat penutur dan mitra tutur merespon satu sama lain namun menuturkannya secara berlebihan sehingga informasi terkesan berbelit-belit atau bahkan terlalu sedikit sehingga informasi tidak informatif. (3) Pelanggaran maxim relasi atau *Flouts exploiting maxim of relation*, pelanggaran jenis ini terjadi ketika penutur merespon sebuah tuturan, namun tidak sesuai atau relevan dengan sesuatu yang sedang dibicarakan dalam konteks dan situasi tertentu. (4) Pelanggaran maxim cara atau *Flouts exploiting the maxim of manner*, pelanggaran maxim tersebut terjadi saat penutur bertutur secara samar atau ambigu, sehingga dibutuhkan kemampuan dari mitra tutur untuk menggali lebih dalam terhadap maksud penutur dan tidak jarang pelanggaran tersebut memicu konflik karena terjadi salah paham antara penutur dan mitra tutur.

Saat melanggar aturan Prinsip Kerja Sama (PKS) Grice menyebutnya sebagai *flouting a maxim*. Pelanggaran tersebut ditemukan dalam bentuk metafora, tuturan yang berlebihan, meremehkan, dan pertanyaan retorik.. Menurut Cutting (2002:37) berpendapat bahwa saat penutur tidak mematuhi maxim dan tetapi mengharap petutur memahami maksud tuturan yang tersirat, maka tuturan tersebut melanggar maxim.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, (Sperber, D and Wilson, 1995) berpendapat bahwa tidak selamanya sebuah tuturan harus memenuhi maxim yang terdapat dalam Prinsip Kerja Sama (PKS) yang disampaikan oleh Grice. Hal tersebut dikarenakan meskipun ketiga maxim tersebut dilanggar, selama tuturan tersebut relevan dan sesuai dengan konteks tuturan maka maksud penutur dapat dipahami dengan baik oleh petutur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa: (1) Setiap tuturan mengandung jaminan relevansi penutur yang bonafide menjamin itu. (2) Tugas petutur memahami konteks tuturan penutur melalui relevansi yang terbangun. (3) Dalam sebuah percakapan terdapat tuturan, situasi, dan konteks, sehingga muncul sebuah *meaning in interaction*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa agar informasi dapat dipahami dan komunikasi berhasil, maka antara penutur dan petutur harus memperhatikan konteks tuturan serta memiliki latar belakang pengetahuan atau background knowledge yang sama sehingga tuturan yang dituturkan relevan dengan apa yang sedang dikomunikasikan.

Penelitian tentang implikatur serta pelanggaran maksim telah banyak dilakukan sebelumnya, diantaranya: (Hassani, 2019) dalam pengamatannya terhadap percakapan warganet di twitter menyimpulkan bahwa hampir sebagian cuitan melanggar maksim relasi atau relevance, namun tidak berarti cuitan tersebut tidak relevan. Justru dengan adanya pelanggaran tersebut membuat situasi menjadi lucu, nyaman untuk berinteraksi. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh (Taghiyev, 2017) membahas *violation of maxim* yang dilakukan oleh Dodit Mulyanto seorang komika dalam acara SUCI. Melalui simpulannya, Taghiyev menyatakan bahwa pelanggaran maksim prinsip kerja sama bukanlah sebuah kesalahan atau keburukan, tetapi semata-mata untuk mencairkan suasana, serta mengemas agar tuturan menarik sehingga memperoleh perhatian dari audien atau penonton.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh (Purwaningrum, 2019), melalui pengamatannya dalam novel "Asalkan Kau Bahagia" karya Bernard Batubara. Tuturan yang dituturkan oleh tokoh utama kepada tokoh pendukung mengalami pelanggaran maksim quality, quantity, dan manner bertujuan untuk menghindari konflik antara penutur dan petutur. Berikutnya penelitian dari (Ulam, dkk. 2018) terhadap cerita humor "Nawadir Juha Li Al-Athfal". Ditemukan pelanggaran maksim dalam tuturan para tokoh dalam cerita tersebut bertujuan untuk menciptakan humor.

Sedikit berbeda dari penelitian sebelumnya, (BR & Sembiring, 2017) dalam penelitiannya tentang violating dan flouting maxim dalam "jungle book movie". Dalam penelitiannya dia menemukan bahwa terjadi pelanggaran maksim atau *maxim flouting* untuk menghindari ketidaknyamanan saat berinteraksi antara penutur dan petutur. Selain itu ditemukan juga pelanggaran maksim kuantitas karena penutur ingin menjelaskan dengan detail untuk menghindari kesalahpahaman.

(Riyanti & Sofwan, 2016) melakukan penelitian pada Iklan dalam *world magazine*. Dalam penelitiannya, mereka mengamati tentang ketidakpatuhan terhadap maksim Grice. Temuan penelitian tersebut adalah menemukan bahwa dari keempat maksim tersebut terdapat satu maksim yang sering dilanggar yaitu maksim kualitas atau quality maxim.

(Zebua, Esterani, Dwi Rukmini, 2017) melakukan penelitian tentang *flouting & violation of quantity maxim* dalam acara *Ellen Talkshow*. Pria sering melakukan flouting daripada violation. Sebagian pelanggaran terhadap maksim kuantitas merupakan pelanggaran yang sering mereka lakukan. Berdasarkan tersebut menandakan bahwa pria justru lebih banyak menggunakan pernyataan yang berlebihan dalam menyampaikan pendapatnya. Pelanggaran tersebut dilakukan diduga untuk memperlihatkan kekuatan agar penjelasan yang disampaikan untuk menegaskan informasi, memudahkan pesan untuk dipahami, dan memuaskan penonton. Sedangkan peserta perempuan cenderung melakukan pelanggaran maksim relasi. Hal tersebut dipilih oleh wanita untuk menghindari pembicaraan dan situasi tertentu yang tidak mereka inginkan. Pelanggaran tersebut biasanya dilakukan dengan cara mengubah topik pembicaraan dan cenderung menghindari pernyataan mitra tutur.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan penelitian

Menjelaskan kronologis penelitian, termasuk desain penelitian, prosedur penelitian, bagaimana untuk menguji dan akuisisi data. Deskripsi dari penelitian harus didukung referensi, sehingga penjelasan tersebut dapat diterima secara ilmiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis isi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini lebih mengutamakan pendekatan konten dari sosok Anies Baswedan sebagai bintang tamu dalam acara "Lapor Pak!" di Trans7. Penulis memilih program televisi tersebut karena merupakan salah satu program acara yang cukup baru di Trans7 dan menawarkan jenis komedi varietas.

Acara tersebut dikemas dengan menggunakan latar belakang kepolisian, penyidik, ruang interogasi, penjara, dan bintang tamu sebagai tersangka yang diinterogasi oleh petugas. Acara tersebut dibalut dengan humor yang mudah dipahami, dan mengajak penonton untuk menikmati sensasi kelucuan dan kekonyolan pengisi acara dalam menginterogasi bintang tamu. Bintang tamu yang dihadirkan adalah *public figure* yang sedang terkena isu panas. Data penelitian berupa penggalan tuturan dari bintang tamu yaitu Bapak Anies Baswedan dalam acara "Lapor Pak!" di Trans7.

2. Proses penyediaan data

Ada dua metode penyediaan data yaitu metode simak dan cakap. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode simak dalam proses penyediaan data. Metode ini dipilih karena objek penelitian ini berupa teks penggalan tuturan dalam

acara “Lapor Pak” di Trans7. Berikutnya penulis menggunakan teknik catat untuk mencatat tuturan yang teridentifikasi adanya pelanggaran maksim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Bagian ini menyajikan hasil atau temuan data berupa penggalan percakapan yang terdapat pelanggaran maksim atau *flouting a maxim* yang diperoleh berdasarkan teori yang digunakan. Berikut data yang terkumpul dan teridentifikasi terjadi pelanggaran maksim, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1: Pelanggaran Maksim atau *flouting a maxim* pada penggalan percakapan “Lapor Pak” di Trans7

Data	PELANGGARAN MAXIM			
	Quality	Quantity	Relation	Manner
18	7	8	3	-

Berdasarkan table di atas menunjukkan data percakapan yang terdapat pelanggaran maksim atau *flouting a maxim*. Dari 18 pelanggaran maksim didominasi oleh pelanggaran maksim kuantitas atau *Flouts exploiting maxim of quantity*, berikutnya kualitas atau *Flouts exploiting maxim of quality*, dan relasi atau *Flouts exploiting maxim of relation*. Data tersebut diperoleh dari penggalan percakapan para pemain program televisi “Lapor Pak” di Trans7 tayang pada 11 November 2021.

Situasi tutur berada di ruang interogasi dalam acara “Lapor Pak” di Trans7

Data 16 (pelanggaran maksim kualitas atau *Flouts exploiting maxim of quality*)

Kiki : Oh kita kedatangan tamu yang luar biasa, seorang gubernur, tokoh pemimpin hebat, tepuk tangan dong buat Pak Ahok

Andika : dia batuk pak, Ahok Ahok

Kiki : heii halo halo

Anies : ini akting nya bagus lho

Berdasarkan penggalan percakapan di atas melibatkan kiki, Andhika, dan Pak Anies. Tiba-tiba Kiki mencoba membuka percakapan dengan bertutur “Oh kita kedatangan tamu yang luar biasa, seorang gubernur, tokoh pemimpin hebat, tepuk tangan dong buat Pak Ahok”. Pak Ahok merupakan mantan Gubernur DKI Jakarta masa jabatan 2014-2017. Selanjutnya beliau kembali mencalonkan diri sebagai gubernur DKI Jakarta berpasangan dengan Bapak Djarot berhadapan dengan pasangan Bapak Anies dan Bapak Sandi Uno. Namun dalam panggung tersebut dimenangkan oleh pasangan Pak Anies dan Sandi

Uno. Pilkada DKI tersebut sedikit diwarnai oleh berbagai hal yang cukup kontroversial yang menyangkut kedua pasangan calon tersebut.

Dalam penggalan dialog di atas tampak Kiki mengawali dialog dengan bertutur “Oh kita kedatangan tamu yang luar biasa, seorang gubernur, tokoh pemimpin hebat, tepuk tangan dong buat Pak Ahok” yang selanjutnya ditanggapi oleh Andhika melalui tuturan “dia batuk pak, Ahok Ahok”. Berikutnya Kiki tampak mencoba mengendalikan dan mencairkan suasana dengan bertutur “heii halo halo”. Namun Pak Anies tampak berbeda dalam menanggapi, hal ini ditunjukkan melalui tuturan “ini akting nya bagus lho” yang ditunjukkan langsung ke Kiki.

Tuturan Pak Anies justru terlihat menyimpang dari topik pembicaraan, “ini akting nya bagus lho”, terjadi pelanggaran maksim kualitas atau *Flouts exploiting maxim of quality*. Pelanggaran jenis ini terjadi saat penutur tidak menuturkan hal yang sebenarnya atau membelokkan topik pembicaraan. Selain itu, pelanggaran tersebut biasanya digunakan oleh penutur untuk menghindari konflik serta situasi tutur yang tidak diinginkan oleh penutur. Begitupun dengan yang dilakukan oleh Pak Anies, pada saat bertutur “ini akting nya bagus lho” menyiratkan ada yang sedang dihindari. Beliau tidak ingin lebih jauh menanggapi apa yang dituturkan oleh Kiki dan Andhika yaitu menyebut kata “Ahok”. Sehingga beliau berusaha mengalihkan perhatian dengan memberi komentar terhadap akting kiki. Pelanggaran yang sama juga terjadi pada data 3, 7, 8, 9, 16, dan 18.

Data 6 (pelanggaran maksim kuantitas atau *Flouts exploiting maxim of quantity*)

Anies : ya memang betul, jadi kejadiannya ini saya jalan, terus, ga inget si persisnya kenapa, tau tau kecemplung

Andre : ada airnya?

Anies : adaa, basah si sampai dekat lutut, kalau kecemplung nya ga sakit, tpi malunya lama, sampai ke lapor pak dibahas

Bapak Anies Baswedan sebagai bintang tamu acara tersebut. Saat ini beliau menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta. Belum lama ini beliau mengalami insiden kakinya teperosok ke got saat meninjau kegiatan vaksinasi di daerah Koja Jakarta Utara. Dalam acara tersebut beliau diinterogasi oleh pemandu acara diantaranya, Andre, Andhika, Wendy, dan Surya.

Pada penggalan dialog di atas, tampak bapak Anies diwawancara yang Andre dkk. Pak Anies secara singkat menceritakan kejadian saat teperosok di got. Lalu Andre bertanya melalui tuturan “ada airnya?”, kemudian dijawab oleh Pak Anies “adaa, basah si sampai dekat lutut, kalau kecemplung nya ga sakit,

tpi malunya lama, sampai ke lapor pak dibahas”. Dari jawaban tersebut terlihat Pak Anies tidak singkat dalam menjawabnya. Padahal pertanyaan Andre hanya membutuhkan jawaban “ada atau tidak” namun Pak Anies menambahkan penjelasan setelah jawabannya. Sebenarnya penjelasan yang diberikan Pak Anies tidak terlalu diperlukan oleh Andre.

Dalam tuturannya Pak Anies telah melakukan pelanggaran maksim kuantitas atau *Flouts exploiting maxim of quantity* karena beliau tidak menjawab pertanyaan sesuai dengan jawaban yang dibutuhkan oleh Andre sebagai mitra tuturnya. Pelanggaran maksim kuantitas atau *Flouts exploiting maxim of quantity* pelanggaran jenis ini terjadi saat penutur dan mitra tutur merespon satu sama lain namun menurukannya secara berlebih sehingga informasi terkesan berbelit-belit sehingga informasi tidak terlalu informative.

Tuturan Pak Anies justru terkesan berlebih, “adaa, basah si sampai dekat lutut, kalau kecemplung nya ga sakit, tpi malunya lama, sampai ke lapor pak dibahas”. Pada saat Pak Anies bertutur “basah si sampai dekat lutut, kalau kecemplung nya ga sakit” Andre dkk serta penonton agak terdiam, hingga kembali ramai setelah tuturan Pak Anies sampai pada “sampai ke lapor pak dibahas”. Dengan demikian tuturan Pak Anies telah melanggar maksim kuantitas atau *Flouts exploiting maxim of quantity*. Pelanggaran yang sama juga terjadi pada data 1, 2, 5, 10, 14, dan 15.

Data 11 (Pelanggaran maksim relasi atau *Flouts exploiting maxim of relation*)

Andre : okeh saya mau nanya, saya dulu ya,

Andre : bapak kan gubernur Jakarta, tanah Abang berarti masih wilayah bapak, nah tanah Abang, pertanyaan saya Abangnya siapa pak?

Anies : jadi dulu adiknya dapat tanah di sekitar Monas, terus abangnya dapat tanah di tempat selatannya terus dikasih nama ini tanah adek, ini tanah Monas, eh tanah Abang

Berdasarkan penggalan percakapan di atas, melibatkan Andre dan Pak Anies. Andre mengawali percakapan dengan memberikan pertanyaan kepada Pak Anies dengan bertutur “bapak kan gubernur Jakarta, tanah Abang berarti masih wilayah bapak, nah tanah Abang, pertanyaan saya Abangnya siapa pak?”. Pertanyaan tersebut dituturkan oleh Andre dibalut dengan humor dan pastinya pertanyaan tersebut bukan merupakan pertanyaan yang serius. Pertanyaan tersebut ditanggapi oleh Pak Anies juga dengan menyisipkan humor dalam tuturannya yaitu “jadi dulu adiknya dapat tanah di sekitar Monas, terus abangnya dapat tanah di tempat selatannya terus dikasih nama ini tanah adek, ini tanah Monas,

eh tanah Abang”.

Dari jawaban tersebut terlihat Pak Anies tidak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Andre. Hal ini terlihat dari pertanyaan Andre yang ditekankan melalui tuturan “nah tanah Abang, pertanyaan saya Abangnya siapa pak?” atau “abangnya siapa pak?, sedangkan jawaban Pak Anies “jadi dulu adiknya dapat tanah di sekitar Monas, terus abangnya dapat tanah di tempat selatannya terus dikasih nama ini tanah adek, ini tanah Monas, eh tanah Abang”

Dalam tuturan tersebut terjadi Pelanggaran maksim relasi atau *Flouts exploiting maxim of relation*. Pelanggaran tersebut terjadi ketika penutur merespon sebuah tuturan, namun tidak sesuai dengan sesuatu yang sedang dibicarakan dalam konteks dan situasi tertentu. Andre menanyakan tentang “tanah abang, Abangnya siapa pak?”, namun dijawab “jadi dulu adiknya dapat tanah di sekitar Monas, terus abangnya dapat tanah di tempat selatannya terus dikasih nama ini tanah adek, ini tanah Monas, eh tanah Abang”. Padahal pertanyaan Andre hanya membutuhkan jawaban bahwa “siapa pemilik si abang”.

Setelah memperoleh jawaban dari Pak Anies, Andre terlihat tidak terlalu puas dengan jawaban tersebut karena memang bukan itu yang ditanyakan. Namun percakapan terus berlanjut ke pertanyaan berikutnya.

Data 12 (pelanggaran maksim relasi)

Surya : saya mau nanya daerah Jakarta pak, di Jakarta Utara, ada Kelapa gading, kan gede, yang kecil namanya kelapa gempu bukan si?

Anies : yang kecil namanya Rawabuaya

Dari percakapan di atas terlihat Surya sebagai penutur mengajukan pertanyaan kepada Pak Anies, masih sama tentang nama-nama wilayah di Jakarta “saya mau nanya daerah Jakarta pak, di Jakarta Utara, ada Klapa gading, kan gede, yang kecil namanya kelapa gempu bukan si?”. Pertanyaan tersebut dijawab oleh Pak Anies melalui tuturan “yang kecil namanya Rawabuaya”. Jika diamati lebih dalam, pertanyaan Surya mencoba menciptakan kelucuan yaitu “Kelapa gading, kan gede, yang kecil namanya kelapa gempu bukan si?”. Ada kata “gading” dan Gempu”, Gading merupakan *public figure* dan Gempu adalah putri dari Gading. Namun sepertinya pesan humor yang ingin disampaikan oleh Surya gagal karena Pak Anies menjawabnya dengan nama daerah yaitu “Rawabuaya”.

Jawaban Pak Anies tidak relevan dengan pertanyaan Surya. Dari tuturannya, Surya mengharapkan ada kesamaan persepsi bahwa “kelapa gading” merujuk pada *public figure* bernama Gading dan “kelapa

gempi” merujuk pada Gempi yang merupakan putri dari Gading. Pertanyaan “yang kecil namanya kelapa gempi bukan si?” sebenarnya hanya membutuhkan jawaban “iya atau tidak”.

Dengan demikian tuturan Pak Anies terjadi pelanggaran maksim relasi atau *Flouts exploiting maxim of relation*. Pelanggaran tersebut terjadi ketika penutur merespon sebuah tuturan, namun tidak sesuai dengan sesuatu yang sedang dibicarakan dalam konteks dan situasi tertentu. Pelanggaran yang sama juga terjadi pada data 13.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil yang telah disajikan di atas, terdapat tiga jenis pelanggaran maksim atau *flouting a maxim* diantaranya: pelanggaran maksim kualitas atau *quality*, kuantitas atau *quantity*, dan relasi atau *relation*.

Pelanggaran maksim kualitas atau *Flouts exploiting maxim of quality* dalam konteks percakapan acara “Lapor Pak” di Trans7 yang dilakukan oleh bintang tamu acara tersebut yaitu Pak Anies untuk mengalihkan perhatian karena jika tuturan mitra tutur ditanggapi sesuai dengan yang dimaksudkan maka berpotensi munculnya konflik. Hal ini senada dengan temuan yang dilakukan oleh (Ibrahim, dkk. 2018) yang melakukan pengamatan pelanggaran maksim dalam film “se7en” bahwa karakter dalam film tersebut cenderung melakukan pelanggaran maksim untuk tujuan menghindari konflik, persaingan, dan kolaborasi atau lebih pada kompromi agar percakapan terus berjalan. Hal yang hampir sama tentang pelanggaran maksim kualitas atau *Flouts exploiting maxim of quality* dilakukan oleh (Riyanti, R. & Sofwan, 2016).

Temuan berikutnya pelanggaran maksim kuantitas atau *Flouts exploiting maxim of quantity*. Dalam konteks penelitian ini terlihat tuturan Pak Anies sering terjadi pelanggaran maksim kuantitas atau *Flout exploiting maxim of quantity*. Tuturan tersebut terkesan berbelit-belit, namun hal tersebut ditanggapi berbeda oleh (Marlisa & Hidayat, 2020) bahwa tuturan yang panjang justru dapat membuat pesan lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Selain itu dengan adanya pelanggaran maksim tersebut dalam percakapan justru dapat membangun komunikasi yang menyenangkan antara penutur dan petutur. Selain itu tuturan yang panjang juga dapat meminimalkan kesalahpahaman yang terjadi antara penutur dan petutur (Hamani & Pulu Hulawa, 2019).

Selanjutnya pelanggaran maksim relasi atau *Flout exploiting maxim of relation* juga ditemukan dalam penggalan percakapan komedi “Lapor Pak”. Dalam konteks penelitian ini penutur gagal memahami maksud pesan dari mitra tutur, sehingga jawaban yang diberikan tidak nyambung atau tidak relevan

dengan pertanyaannya. Berbeda dengan temuan dari (Zebua, dkk. 2017) yang menyatakan bahwa pelanggaran maksim relasi banyak dilakukan oleh wanita untuk tujuan menghindari pembicaraan. Sehingga jawaban yang diberikan langsung diarahkan pada topik pembicaraan yang baru.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah saat pelanggaran maksim kuantitas atau *Flouts exploiting maxim of quantity* terjadi pada pemain “Lapor Pak” cenderung dilakukan karena penutur ingin menjelaskan jawabannya secara lebih rinci. Berikutnya pelanggaran maksim kualitas atau *Flouts exploiting maxim of quality* dilakukan untuk menghindari konflik serta menunjukkan bahwa penutur tidak suka membicarakan hal tersebut. Sedangkan pelanggaran maksim relasi atau *Flouts exploiting maxim of relation*, dilakukan oleh penutur disebabkan oleh penutur kurang memahami maksud tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur. Dalam kasus ini sepertinya penutur tidak sengaja melakukan pelanggaran maksim relasi. Dengan adanya pelanggaran maksim tersebut, interaksi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur gagal dan langsung beralih pada topik pembicaraan lain. Namun secara keseluruhan pelanggaran maksim atau *flouting a maxim* sering terjadi dalam percakapan formal maupun non formal dengan motivasi yang berbeda-beda. Semua dilakukan atas dasar kesepakatan antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam konteks tutur. Pelanggaran maksim atau *flouting a maxim* dapat digunakan untuk membuat percakapan menjadi menarik, menjadikan informasi yang disampaikan jelas sehingga meminimalkan konflik, berikutnya adalah untuk mencairkan suasana, serta mengemas agar tuturan menarik sehingga memperoleh perhatian dari mitra tutur.

REFERENSI

- BR, E. H., & Sembiring, I. G. (2017). An Analysis of Maxims Flouting in “The Jungle Book” Movie Script. *Journal of English Language and Language Teaching (JELLT)*, 1(2), 33–39.
- Grice, P. (1990). Studies in the Way of Words. *Philosophy*, Vol. 65, pp. 111–113. <https://doi.org/10.1017/s0031819100064330>
- Hamani, T., & Pulu Hulawa, Y. (2019). Pragmatics Analysis of Maxim Flouting Done By the Main Characters in Kungfu Panda Movie By Jonathan Aibel & Glenn Berger. *British (Jurnal Bahasa Dan Sastra Inggris)*, 8(1), 16.

- <https://doi.org/10.31314/british.8.1.16-26.2019>
- Hassani, N. (2019). *The Flouting Maxim on Twitter Influencers' Tweets*. 01(02), 139–155.
- Ibrahim, Z., Arifin, M. B., & Setyowati, R. (2018). The Flouting of Maxim in the *Se7en* Movie Script. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(1), 81–94.
- Kompas.com. (2021). Berbagai Upaya Anies Pertahankan Formula E meski Ditentang: Jadikan Program Prioritas Surati Dispora. Retrieved from <https://megapolitan.kompas.com/> website: <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/11/08/08414531/berbagai-upaya-anies-pertahankan-formula-e-meski-ditentang-jadikan?page=all>
- Marlisa, R., & Hidayat, D. N. (2020). the Analysis of Flouting Maxim in Good Morning America (Gma) Talkshow. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 7(2), 137. <https://doi.org/10.22373/ej.v7i2.6630>
- news.detik.com. (2021). Viral Terperosok ke Got di Koja, Begini Kondisi Anies Baswedan. Retrieved from <https://news.detik.com/> website: <https://news.detik.com/berita/d-5719992/viral-terperosok-ke-got-di-koja-begini-kondisi-anies-baswedan>
- Purwaningrum, P. W. (2019). Pelanggaran Maxim Dalam Novel Asal Kau Bahagia Karya Bernard Batubara. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 107–112. <https://doi.org/10.31294/w.v11i2.6124>
- Riyanti, R. & Sofwan, A. (2016). Speech Act and Grice's Maxims Non Observance in her World Magazine Advertisements. *English Education Journal*, 6(2), 25–32.
- Sperber, D and Wilson, D. (1995). *A Relevance. Communication and Cognition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Taghiyev, I. (2017). Violation Of Grice's Maxims And Ambiguity In English Linguistic Jokes. *IJASOS- International E-Journal of Advances in Social Sciences*. <https://doi.org/https://doi.org/10.18769/ijasos.309688>
- Ulam, A., Emzir, E., & Nuruddin, N. (2018). Analisis Linguistik Prinsip Kerja Sama Dalam Tuturan Cerita Humor Nawâdir Juhâ Li Al-Athfâl. *Arabi: Journal of Arabic Studies*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24865/ajas.v3i2.84>
- Zebua, Esterani, Dwi Rukmini, M. S. (2017). The Violation and Flouting of Cooperative Principles in the Ellen Degeneres Talk Show. *Language Circle - Journal of Language and Literature*, 12(1), 103–113. <https://doi.org/10.15294/lc.v12i1.11474>